

**PERANAN *SAVE THE CHILDREN* DALAM MENANGANI MASALAH KESEHATAN
MENTAL TERHADAP ANAK DALAM KONFLIK PALESTINA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh :

Khusnul Khatima

4517023036

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bosowa Makassar

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Peranan Save The Children Dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Terhadap Anak Dalam Konflik Palestina

Nama Mahasiswa : **Khusnul Khatimah**

Nomor Stambuk : **4517023036**

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

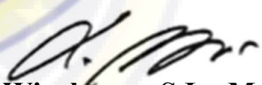
Makassar, 18 Agustus 2023

Menyetujui ;

Pembimbing I

Pembimbing II


Muh. Asy'ari, S.Ip.,M.A
NIDN. 0908088806



Arief Wicaksono, S.Ip.,M.A
NIDN.0927117602

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional


Dr. A. Burhanuddin, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0905107005


Muh. Asy'ari, S.Ip.,M.A.
NIDN. 0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Senin Tanggal Delapan belas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Dengan Judul Skripsi **Peranan Save The Children Dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Terhadap Anak Dalam Konflik Palestina**

Nama : **Khusnul Khatimah**
Nomor Stambuk : 4517023036
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Makassar, 18 Agustus 2022

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Panitia Ujian :


Muh. Asy'ari, S.IP., M.A

Ketua


Arief Wicaksono, S.IP., M.A

Sekretaris

Tim Penguji :

1. Muh. Asy'ari, S.IP., M.A
2. Arief Wicaksono, S.IP., M.A
3. Ayu Kartika J. T, S.IP., M.A
4. Zulkhair Burhan, S.IP., M.A


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KHUSNUL KHATIMA

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Mahasiswa Program : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi saya yang berjudul :

“Peranan *Save The Children* Dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Terhadap Anak Dalam Konflik Palestina”

Apabila suatu saat nanti terbukti melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 19 Juni 2023



Khusnul Khatima

NIM : 4517023036

ABSTRAK

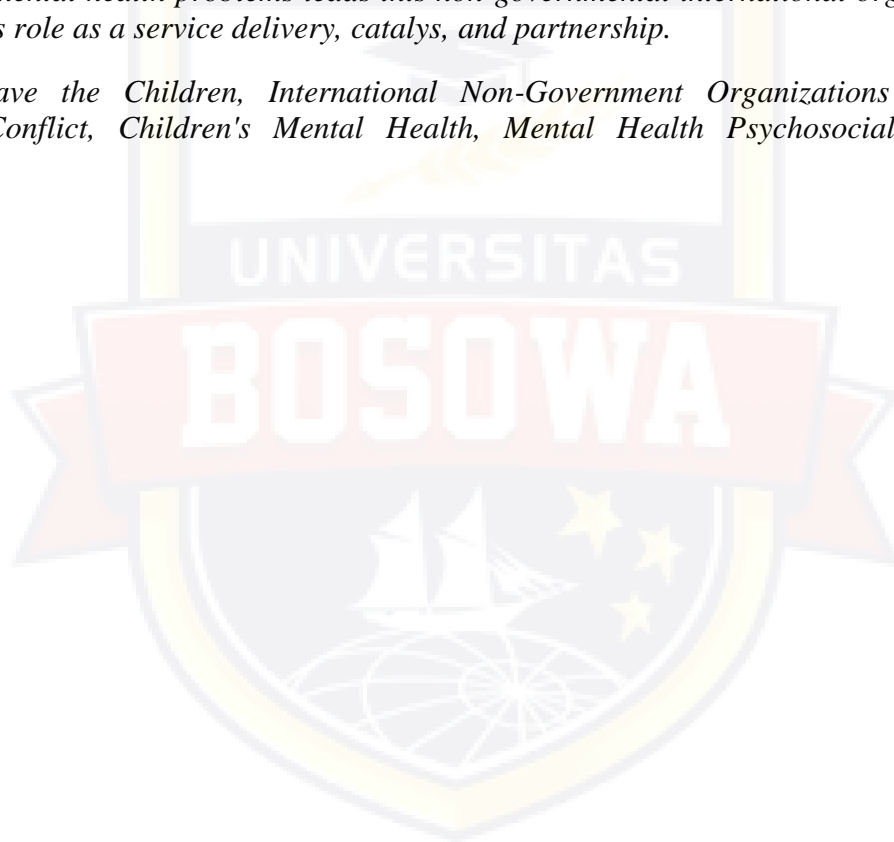
Konflik yang terjadi di Palestina menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan yang berkepanjangan bagi masyarakat sipil terutama pada anak-anak. Kehancuran dimana-mana di Palestina dan kondisi yang tidak stabil menyebabkan banyak sekali anak-anak yang mengalami masalah pada kesehatan mentalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peranan *Save the Children* sebagai organisasi internasional non-pemerintah (INGO) dalam mengatasi masalah kesehatan mental anak-anak Palestina yang telah *Save the Children* dapatkan melalui riset yang di lakukan pada tahun 2018. Dalam riset tersebut *Save the Children* mengemukakan bahwa kondisi kesehatan mental anak-anak yang ada di Palestina sedang tidak normal dan perlu penanganan dengan cepat agar tidak menyebabkan masalah yang berkepanjangan bagi kondisi kesehatan mental anak-anak yang ada di daerah konflik Palestina. Organisasi internasional non-pemerintah, yaitu *Save the Children* berupaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. Program MHPSS yang dijalankan oleh *Save the Children* sebagai upayanya dalam membantu anak-anak di daerah konflik Palestina yang mengalami masalah pada kesehatan mental mengantar organisasi internasional non-pemerintah ini menjalankan peranannya sebagai *service delivery, catalys* dan *partnership*.

Kata Kunci: *Save the Children, International Non-Government Organizations (INGO), Konflik Palestina, Kesehatan Mental Anak-Anak, Mental Health Psychosocial Support (MHPSS)*.

ABSTRACT

The conflict in Palestine caused prolonged suffering and misery to civil society, especially among children. Devastation everywhere in Palestine and unstable conditions are causing countless children to experience problems with their mental health. This study aims to illustrate how Save the Children's role as a non-governmental international organization (INGO) in addressing the mental health problems of Palestinian children that Save the Children has obtained through research conducted in 2018. In the research, Save the Children stated that the mental health conditions of children in Palestine are abnormal and need to be treated quickly so as not to cause prolonged problems for the mental health conditions of children in the Palestinian conflict area. The international non-governmental organization, Save the Children, seeks to help solve the problem at hand. The MHPSS program run by Save the Children as an effort to help children in Palestinian conflict areas experiencing mental health problems leads this non-governmental international organization to carry out its role as a service delivery, catalys, and partnership.

Keywords: Save the Children, International Non-Government Organizations (INGO), Palestinian Conflict, Children's Mental Health, Mental Health Psychosocial Support (MHPSS).



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul Peranan Save The Children Dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Terhadap Anak Dalam Konflik Palestina. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, Makassar.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini serta kepada orang-orang yang berada disekitar penulis yang sejak awal sampai diakhir perkuliahan selalu ada memberikan dukungan dan doa untuk penulis, terima kasih Kepada ;

1. Kedua orang tua penulis, Papa dan Mama yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap langkah yang penulis jalani baik dalam hal moril ataupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Bapak Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A.&Bapak Arief Wicaksono S.Ip., M.A. Selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas saran serta kritikan yang tentunya membangun agar skripsi ini diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih juga atas kesediaan waktu untuk diskusi dan konsultasi selama pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A atau yang akrab penulis panggil Pak Ari selaku Ketua Prodi dan sekaligus menjadi Pembimbing Akademik penulis yang selalu menjadi tempat meminta saran selama perkuliahan di Prodi HI Unibos. Terima kasih atas segala nasehat-nasehat beliau yang akan selalu bermanfaat bagi penulis kedepannya.

4. Semua Bapak dan Ibu Dosen, Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A., Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A., Bapak Asy'ari, S.Ip., M.A., Ibu Fivi Elvira Basri, S.Ip.,M.A., Ibu Finaliyah Hasan, S.Ip., M.A., Ibu Becce Bt. Mamma, S .Ip., M.A., dan Ibu Ayu Kartika J.T, S.Ip, M.A. Terima kasih telah berkenan berbagi Ilmu dan pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yaitu Pak Budi yang membantu segala bentuk pengurusan administrasi dan berkas penulis.
6. Lembaga kemahasiswaan yang menjadi tempat penulis belajar dan mengembangkan diri, seperti Bosowa MUN Club, HIMAHI, dan BEM FISIP.
7. Saudara penulis, Azilla Nahdiatul Hua, Adinda Disa Salsabila, Gemala Nirwana Dewi dan Muh. Kursid Sakil Rifakat, yang selalu memberikan dukungan untuk penulis, yang selalu ada saat penulis membutuhkan bantuan, menjadi tempat penulis untuk berkeluh-kesah dan menjadi tukang ojek bagi penulis.
8. Keluarga besar Hasben Family, terima kasih telah mempercayai dan mendukung penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. The Sappo, Nur Afni Amalia, Kakak Oryza Sativa Magfira dan Nahda Aulia Anisa Tiffany, terima kasih sudah memberikan dukungan dan doa serta selalu ada untuk memberikan nasehat dan saran kepada penulis.
10. Sahabat penulis, Yana, Riska, Nining, Rini, Uwi yang selalu ada untuk memberikan dukungan bagi penulis.
11. Alya Pratiwi, Millieni Meddy Kalangie dan Jethro Ellert Gustav selaku sahabat dan orang terkasih bagi penulis yang setia menemani penulis dari awal perkuliahan sampai detik ini, terima kasih telah bersedia menjadi pendengar yang baik, menjadi 911 disaat penulis mengalami situasi yang tidak baik dan terima kasih selalu memberikan *quote* yang membangun untuk penulis.

12. Terima Kasih untuk ruangan keluarga RPK/HCU RS Labuang Baji yang telah menjadi tempat ternyaman untuk menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 18 Agustus 2022

Penulis,

Khusnul Khatima



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
1. Batasan Masalah.....	5
2. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Metode Penelitian	13
1. Tipe Penelitian	13
2. Jenis dan Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	14
F. Rancangan Sistematis Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Peranan <i>International Non-Governmental Organizations</i> (INGO)	17
BAB III GAMBARAN UMUM	20
A. Sejarah <i>Save the Children</i>	20
B. Visi, Misi dan Nilai-Nilai <i>Global Save the Children</i>	21
C. Pendanaan <i>Save the Children</i>	23
1. Strategi Face-to-Face Fundraising (Dialogue Fundraising).....	23
2. Strategi Corporate Fundraising	24
3. Strategi Multichannel Fundraising	26

D. Program <i>Save the Children</i> Internasional	26
1. Kesehatan dan Gizi	26
2. Perlindungan Anak.....	28
3. Pendidikan.....	28
4. Respon Tanggap Darurat.....	30
E. <i>Save the Children</i> di Palestina	31
1. Membuat Publikasi Tentang Kondisi Anak di Palestina.....	32
2. Program Early Childhood Care and Development (ECCD)	33
3. Perlindungan Anak.....	34
F. Kondisi Kesehatan Mental Anak-Anak di Daerah Konflik Palestina.....	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37
A. <i>Save the Children</i> dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Mental Terhadap Anak Palestina	37
1. Peranan <i>Save the Children</i> dalam Memberikan Bantuan Materil.....	37
2. Peranan <i>Save the Children</i> dalam Memberikan Advokasi.....	42
3. <i>Save the Children</i> menjadi Ruang Kerjasama.....	43
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik bersenjata di Palestina telah menyebabkan banyak sekali korban jiwa yang berjatuh. Menurut UNOCHA (*United Nation Office For The Coordination Of Humanitarian Affair*) dalam kurun waktu 13 tahun yaitu dari 2008-2021 setidaknya ada sekitar 6.006 jiwa yang melayang, diantara total keseluruhan korban jiwa, sekitar 22,6% korbannya itu adalah anak-anak, terdaftar dengan jumlah korban 1.085 anak laki-laki dan 268 anak perempuan yang kehilangan nyawa dan akan terus bertambah setiap tahunnya (OCHA, 2021). Dampak dan korban akibat adanya konflik ini tidak hanya terjadi pada anggota militer melainkan juga terjadi dan sangat berdampak buruk pada warga sipil terutama anak-anak. Banyak anak-anak yang ada di daerah konflik mengalami depresi, kehilangan semangat hidup dan putus asa (UNICEF, 2017).

Hal-hal yang sering dialami oleh anak-anak di Palestina adalah tingkat kekerasan yang tinggi, adanya tindakan eksploitasi, perasaan tidak nyaman saat berada diluar atau saat dalam perjalanan ke sekolah, mengalami pelecehan dan perilaku-perilaku tidak mengenakan lainnya. Sekitar 61% siswa mengalami kekerasan fisik di sekolah, 91,5% di antaranya adalah anak-anak yang telah menjadi sasaran kekerasan fisik maupun verbal. Kekerasan terkait konflik memberikan dampak yang sangat buruk terhadap mental, perilaku, keadaan emosional, cara bersosialisasi, dan kesejahteraan fisik anak-anak di daerah konflik (UNICEF, 2018). Menurut *War Child*, setiap tahun ada ratusan anak yang ditahan dan diadili di pengadilan militer Israel. Anak-anak tersebut mendapatkan kekerasan, ditelanjangi dan digeledah, disekap

dengan mata tertutup dan tangan diikat. Hal ini membuat anak-anak mengalami trauma yang signifikan dan bertahan lama (War Child, 2019). Kondisi anak-anak di daerah konflik Palestina menggerakkan *Save the Children* untuk turun langsung memberikan bantuan kemanusiaan kepada anak-anak yang rentan di Palestina.

Save the Children adalah salah satu organisasi internasional non-pemerintah (INGO) yang sentralnya berada di London dan juga sebagai salah satu organisasi non-pemerintah terbesar yang berperan di Gaza. Sampai saat ini, sudah lebih dari 30 tahun *Save the Children* berada di Palestina untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan pembangunan kepada anak-anak serta hadir untuk memperjuangkan hak-hak pada anak. *Save the Children* berkolaborasi dengan pemerintah dan mitra lokal sebagai pemegang kepentingan untuk memberikan pendidikan yang bermutu bagi anak-anak, bersikap sebagai badan untuk melindungi anak-anak, meningkatkan akses untuk perawatan kesehatan, memberikan kesempatan kerja kepada orang dewasa juga memberikan peluang ekonomi dan fokus kepada anak-anak yang hak-haknya paling dilanggar juga membantu dan mendukung dalam psikososial. *Save the Children* juga berusaha untuk membangun dan mengembangkan kapasitas organisasi masyarakat sipil dan mitra lokal untuk mengadvokasi isu hak-hak anak dan mengikutsertakan keterlibatan anak dalam mengambil keputusan untuk merubah hidup mereka kearah yang lebih baik kedepannya (Save the Children, 2019).

Keadaan darurat kemanusiaan di Palestina dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis, sosial dan kondisi emosional pada anak. Menurut PBB pada tahun 2017, 25% anak-anak yang berada di Gaza atau sekitar 290.000 anak sangat memerlukan bantuan psikososial (OCHA, 2017). Setelah konflik 50 hari pada tahun 2014, *Save the Children* mengungkapkan bahwa satu tahun setelah konflik 50 hari

tersebut, 7 dari 10 anak di Gaza mengalami mimpi buruk dan 75% masih mengompol. Hal ini membuat 89% orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami ketakutan yang berlebihan (Save the Children, 2021). Kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2018, *Save the Children* melakukan sebuah riset tentang kondisi kesehatan mental anak-anak di Gaza. Hasil dari temuan utama *Save the Children* menyebutkan bahwa kondisi kesehatan mental anak di daerah konflik Gaza harus ditangani dengan cepat karena akan berdampak buruk bagi kesehatan mental anak dalam jangka waktu yang berkepanjangan.

Secara keseluruhan riset *Save the Children* yang dipimpin oleh tenaga profesional kesehatan mental anak mengemukakan bahwa masalah kesehatan mental anak dan remaja di Gaza berada pada kondisi yang tidak normal karena situasi konflik yang terus memanas. Sebanyak 300 kuesioner tentang MHPSS (Mental Health Psychosocial Support) diberikan oleh anak-anak, remaja dan pengasuh atau orang tua di beberapa wilayah di Gaza. 150 kuesioner diisi oleh anak-anak serta remaja dan 150 kuesioner lainnya diisi oleh pengasuh. Dari hasil wawancara tersebut, *Save the Children* mendapatkan bahwa anak-anak dan keluarga yang berada di Gaza hidup dalam keadaan yang tertekan, dengan sedikit harapan dan ingin mengakhiri cobaan berat mereka, mengalami kondisi ekonomi yang sulit, perasaan tidak aman dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah dan komunitas serta sedikit kesempatan untuk melarikan diri dari lingkungan tanpa konflik dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental anak-anak (Save the Children, 2018).

Pada bulan Maret tahun 2018, keadaan di jalur Gaza kembali memanas. Kemarahan warga yang menimbulkan aksi demonstrasi di pagar pembatasan Israel-Gaza mengakibatkan situasi keamanan dan kemanusiaan di Gaza menjadi lebih buruk.

Pada proses massal yang terjadi berbulan-bulan di tahun 2018, mengakibatkan banyak anak-anak yang menjadi korban. Pada 31 Oktober tahun 2018, telah lebih dari 5.100 anak-anak Palestina mengalami luka-luka dan dilarikan ke rumah sakit serta sebanyak 49 orang anak-anak Palestina yang kehilangan nyawa mereka (Save the Children, 2018). Karena kejadian ini banyak sekali anak-anak di Palestina yang merasakan rasa takut yang berlebihan, stres, sulit untuk tidur serta mengalami mimpi buruk. Dalam peristiwa ini, *Save the Children* turun kelapangan untuk memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak yang mengalami trauma serta memberikan dampingan terhadap anak-anak dalam melakukan konseling. Kegiatan ini diharapkan untuk mengembalikan kondisi anak dari keadaan trauma dan ketakutan yang berlebihan (Save the Children, 2018).

Anak-anak yang berada di daerah konflik Palestina banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat dari konflik yang berkepanjangan, stigma serta diskriminasi. Tidak adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang sekitar serta sulitnya akses untuk layanan kesehatan mental dan dukungan psikososial karena kondisi ekonomi dan tidak disertai dengan kesadaran juga minimnya dukungan dari pihak keluarga. Maka dari itu, *Save the Children* melakukan upaya untuk membantu mengatasi masalah kondisi kesehatan mental anak dengan cara memberikan dukungan kesehatan mental dan psikososial (MHPSS). MHPSS adalah sebuah istilah gabungan yang digunakan untuk menggambarkan semua jenis dukungan dengan tujuan agar anak-anak mendapatkan perlindungan, meningkatkan kesejahteraan psikososial terhadap anak serta melakukan pencegahan atau mengobati setiap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental (Save the Children, 2019).

Tak hanya memberikan bantuan dukungan kesehatan mental dan psikososial dalam membantu anak-anak yang rentan dan mengalami gangguan kesehatan mental, *Save the Children* juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap keluarga serta masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental terutama kepada kesehatan mental anak-anak. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak yang rentan dapat meningkatkan serta mempermudah akses untuk mendapatkan dukungan psikososial yang berkualitas dan baik saat sesi konseling dengan individu. Kegiatan ini juga bertujuan agar anak-anak yang rentan dan memiliki masalah kesehatan mental dapat pulih dengan cepat karena mendapatkan dukungan dari keluarga serta masyarakat serta membangun keterampilan ketahanan jangka panjang anak-anak yang dilakukan pada sesi ketahanan terstruktur pada anak. Tak hanya itu, *Save the Children* beserta mitranya juga menyediakan aktifitas yang menyenangkan untuk anak seperti kegiatan melukis dan bermain di area bermain dengan aman dan nyaman. *Save the Children* mengajak orang tua untuk berkolaborasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat di masa depan (Save the Children, 2019).

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Melihat fenomena yang ada, maka penulis akan melakukan penelitian dan membatasinya dengan melihat bagaimana program dan kegiatan *Save the Children* dalam menangani masalah kesehatan mental anak pada tahun 2018-2021. Pembatasan ini dibuat dengan pertimbangan tahun 2019 adalah tahun pertama setelah kasus kerusuhan demonstrasi di perbatasan Israel-Gaza yang mengakibatkan banyak anak-anak di daerah konflik mengalami masalah pada kesehatan mentalnya.

2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan batasan masalah yang ada diatas, penulis melihat ada masalah yang akan menjadi landasan penelitian dari penulis, yaitu “Bagaimana peranan Save the Children dalam mengatasi masalah kesehatan mental anak yang berada di daerah konflik Palestina tahun 2018-2021?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Menjelaskan bagaimana kondisi krisis kemanusiaan di Gaza yang menyebabkan kesehatan mental anak terganggu.
- 2) Menggambarkan bagaimana peranan *Save the Children* dalam upaya mengatasi masalah kesehatan mental anak-anak di Gaza akibat dari adanya konflik bersenjata.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, manfaat yang diharapkan penulis antara lain:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini kedepannya dapat menjadi acuan penulis untuk mengembangkan wawasan terkait konflik bersenjata serta peran penting INGOs dalam suatu konflik. Penulis juga berharap dapat mengasah kemampuan untuk menganalisis fenomena konflik dan kekerasan terhadap anak di daerah konflik, sehingga penulis semakin mengetahui secara detail terkait masalah yang ada, khususnya pada masalah kesehatan mental anak.

- 2) Bagi pembaca, harapan penulis dapat memberikan manfaat yang postifbagi pembaca, yaitu agar pembaca dapat mendapatkan gambaran bagaimana peran *Save the Children* dalam menangani masalah kesehatan mental pada daerah konflik serta lebih memahami kondisi anak-anak yang ada di daerah konflik Palestina serta dapat menimbulkan rasa kemanusiaan dan *awareness* terhadap korban kekerasan konflik bersenjata dan dampaknya pada kesehatan mental anak.
- 3) Bagi institusi, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi berguna sebagai referensi bahan telaan untuk penstudi hubungan internasional yang juga ingin meneliti tentang *Save the Children* dan masalah kesehatan mental anak di daerah konflik.

D. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya dalam studi hubungan internasional, organisasi non-pemerintah terdiri dari dua macam yaitu NGO (*Non-Government Organization*) dan INGO (*International Non-Government Organization*). Perbedaan antara NGO dan INGO hanya terletak pada cakupan wilayah organisasi tersebut. Suatu NGO yang beroperasi dengan melintasi batas negara dan memiliki kegiatan juga jaringan kerjasama yang meluas hingga berbagai negara dapat disebut dengan INGO. INGO menurut Stephen Commins (2010) adalah sebuah lembaga yang sumber dananya diperoleh dari beberapa negara dan menggarap atau membiayai proyek yang dikerjakan secara langsung di negara-negara yang memiliki penghasilan menengah ke bawah. INGO ini bekerja dalam beberapa bidang yaitu pembangunan ekonomi, lingkungan, HAM dan bantuan kemanusiaan. Stephen Commins kemudian menyekat pengertian INGO untuk

yang berkecimpung di bidang pembangunan ekonomi dan bantuan kemanusiaan karena menurutnya bidang ini kerap kali digunakan.

Demi kelancaran penelitian ini, penulis memerlukan kerangka konseptual yang kemudian diharapkan dapat mempermudah penulis dalam penelitian. Penulis kemudian menggunakan konsep peranan INGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah mengenai peran Save the Children sebagai INGO dalam menangani masalah kesehatan mental anak di daerah konflik Palestina.

INGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji didefinisikan sebagai resolusi baru dalam memecahkan permasalahan pemerintah. INGO atau NGO juga sering didefinisikan dalam istilah “*voluntary associations*” yang mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi untuk mengalihkan sebuah lingkungan khusus dalam kerangka yang lebih baik. Dalam buku dengan judul “*Non-Governmental Organization and Development*”, David Lewis dan Nazneen Kanji menggolongkan peran INGO menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *Service Delivery*, *Catalysis*, dan *Partnership*. Diantara ketiga peran tersebut sebuah NGO dapat melakukan salah satu perannya ataupun ketiga peran sekaligus (Lewis & Kanzi, 2009).

Peran *Service Delivery* diartikan sebagai pengorganisasian sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa dalam menjalankan sebuah projek ataupun program INGO itu sendiri maupun organisasi donor lainnya. Projek atau program yang dibentuk oleh INGO untuk memberikan bantuan seperti pelayaran langsung kepada siapapun yang membutuhkan bantuan. Bantuan yang dimaksudkan berupa perawatan kesehatan, pinjaman dan bantuan ekonomi lainnya, melakukan penyuluhan dan memberikan masukan atau nasihat hukum juga bantuan darurat lainnya. Bantuan yang

dimaksudkan tadi dapat diberikan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, biasanya dalam kondisi tidak adanya layanan yang tersedia ataupun layanan yang disediakan tidak memadai. Dalam mengimplementasikan peran *Service Delivery*, INGO bekerjasama dengan pemerintah untuk memaksimalkan pelayanan yang disediakan. Dilema peran dari *Service Delivery* ini adalah apakah *Service Delivery* yang INGO lakukan untuk menghubungkan gap yang ada hingga pemerintah dapat menangani sendiri ataupun INGO berperan sebagai unit privat dalam melakukan *Service Delivery* dengan menjalankan kontrak dengan pemerintah (Lewis & Kanzi, 2009).

Memberikan inspirasi dan mengubah kerangka berpikir aktor lain, menjadi agen yang dapat melahirkan perubahan baik melalui advokasi maupun inovasi untuk mendapatkan solusi baru perihal suatu isu adalah sebuah kemampuan INGO dalam perannya sebagai *Catalys*. Peran ini bisa dilalui dengan cara advokasi, inovasi juga melalui *watchdog*. Advokasi yang dimaksud sebagai sebuah strategi INGO dalam meningkatkan efektivitas dan pengaruh dari kerjanya di sebuah negara. "*Policy Entrepreneur*" merupakan sebuah sebutan dari aktor INGO yang melakukan advokasi. Ada tiga proses agar dapat menjadi *Policy Entrepreneur*, yang pertama *Agenda Setting*, selanjutnya *Policy Development* dan yang terakhir *Policy Implementation*. *Agenda Setting* adalah kesepakatan berdasarkan atas isu dan prioritas yang akan dikerjakan. *Policy Development* merupakan penataan pilihan-pilihan kebijakan dari peluang alternatif yang ada. *Policy Implementation* merupakan tatanan tindakan yang menggambarkan hasil dari kebijakan yang dipilih. Sementara kemampuan untuk menyelenggarakan inovasi sering diklaim sebagai kualitas khusus atau bahkan sebagai bidang keunggulan komparatif. Peran sebagai *Catalys* bisa dilaksanakan

melalui *Watchdog*, yaitu INGO berperan dalam melakukan pengawasan bagi suatu kebijakan pemerintah tertentu agar dapat diterapkan (Lewis & Kanzi, 2009).

Yang terakhir adalah peran *Partnership*. INGO melakukan kerjasama dengan aktor lain seperti pemerintah, donatur ataupun sektor swasta untuk memperoleh keuntungan bagi kedua belah pihak juga memiliki resiko dalam melakukan kerjasama tersebut. Dalam melakukan hubungan kerjasama dengan INGO, pemerintah dapat terbantu dalam menangani suatu persoalan tertentu yang mana adakalanya program atau kebijakan pemerintah tidak berlangsung dengan maksimal. Tak hanya dengan pemerintah, INGO juga dapat bekerjasama dengan aktor lain baik itu individu ataupun sektor swasta untuk memajukan dan memperkuat kapabilitas INGO ataupun masyarakat yang menjadi targetnya (Lewis & Kanzi, 2009).

Sebagai organisasi non-pemerintah dengan skala internasional yang sudah lama bekerja di Palestina, *Save the Children* telah memberikan banyak sekali bantuan dan berusaha memenuhi hak kepada anak-anak yang berada di daerah konflik. Jika berlandaskan dari konsep peranan INGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji, *Save the Children* di Palestina dengan masalah kesehatan mental pada anak-anak di daerah konflik menuju kepada ketiga peranannya selaku *Service Delivery*, *Catalysis* dan *Partnership*.

Pada penelitian yang telah *Save the Children* lakukan pada 2018 tentang adanya masalah kesehatan mental anak-anak di daerah konflik Palestina membuat *Save the Children* akhirnya menetapkan projek baru untuk mengatasi masalah kesehatan mental anak tersebut. *Save the Children* dengan perannya sebagai *Service Delivery* menjalankan sebuah projek dengan dua poin penting yang harus *Save the Children* lakukan untuk memenuhi kebutuhan hak pada anak yang disini ditekankan

dalam pelayanan kesehatan dengan maksud agar *Save the Children* dapat melakukan penanganan atas masalah kesehatan mental yang terjadi pada anak di daerah konflik.

Peran *Save the Children* sebagai *Catalyst* telah memberikan inovasi baru untuk masyarakat dan keluarga dari anak yang mengalami masalah kesehatan mental untuk kedepannya mendukung kesejahteraan mental pada anak. Tentunya dengan cara memberikan pemahaman tentang pola asuh yang positif dan memberikan ruang yang lebih luas agar dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak yang rentan. *Save the Children* akan mengupayakan memberikan perlindungan untuk anak-anak yang mengalami masalah kesehatan mental agar anak-anak tersebut dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih baik kedepannya.

Tidak hanya memberikan bantuan dan pelayanan dengan sendiri, *Save the Children* juga memiliki peranan sebagai *Partnership*. *Save the Children* telah melakukan kerjasama dengan pemerintah juga mitra lokal agar proses bantuan yang diberikan dapat berjalan dengan maksimal dan tidak memiliki banyak hambatan. Pada proyek untuk mengatasi masalah kesehatan mental anak di daerah konflik Palestina yang dibuat oleh *Save the Children* pada 2018 juga telah melakukan kerjasama dengan pemerintah dan mitra lokal dalam merealisasikan proyek tersebut. Dengan terbentuknya kerjasama yang dilakukan *Save the Children* dengan pemerintah dan mitra lokal dapat memberikan keuntungan pada masing-masing pihak. Dengan adanya bantuan dari *Save the Children*, pemerintah dan mitra lokal dapat merasa terbantu juga tertolong atas pelayanan yang sulit direalisasikan oleh pemerintah. Hal ini juga dapat menjadi bantuan bagi pemerintah agar terdapat pencegahan dalam menimbulkan kasus dengan masalah kesehatan mental pada anak yang semakin melambung tinggi.

Menurut David Lewis dan Nazneen Kanji ketika sebuah INGO melakukan perannya sebagai agen bantuan pembangunan (*development aid*), maka organisasi ini dapat memenuhi sebuah upaya yang disebut dengan '*humanitarian action*' atau sebuah aksi kemanusiaan. Bantuan kemanusiaan dan pekerjaan darurat sudah lama disangkut pautkan dengan INGO itu sendiri (Lewis & Kanji, 2009). Pada dasarnya, sebuah INGO diciptakan untuk membenahi situasi konflik dan bencana, hanya saja kemudian peran INGO berpindah pada peran pembangunan (Korten, 1990). *Save the Children* adalah salah satu contoh dari INGO pembangunan yang juga melakukan perannya untuk sebuah aksi kemanusiaan.

Pekerjaan pembangunan yang dimaksud sering bersebrangan dengan aksi kemanusiaan. Namun dalam sebuah realitas INGO selalu terlibat langsung dalam aksi kemanusiaan pada peristiwa darurat seperti bencana alam atau bencana buatan manusia. INGO beserta lembaga lainnya melakukan tantangan jangka pendek dalam menyalurkan bantuan berupa bantuan kemanusiaan (*humanitarian aid*) bagi mereka yang membutuhkan dalam bentuk makanan, pakaian, tempat untuk berlindung dan tinggal, pendidikan serta bantuan kesehatan (Lewis & Kanji, 2009).

David Lewis dan Nazneen Kanji menuliskan dalam bukunya tentang tujuan dan definisi aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh INGO yang telah mendapatkan dukungan oleh berbagai negara donor dan aktor non-pemerintah. Tujuan dan definisi aksi kemanusiaan menurut David Lewis dan Nazneen Kanji sebagai berikut :

- a) Tujuan dari aksi kemanusiaan hanya untuk menyelamatkan nyawa seseorang serta meringankan penderitaan dan memperjuangkan martabat manusia selama dan setelah terjadinya konflik dan bencana alam, mencegah dan memperkuat kesiapan terjadinya situasi yang buruk.

- b) Aksi kemanusiaan akan dituntun oleh asas kemanusiaan yang artinya untuk menyelamatkan nyawa manusia serta meminimalisir penderitaan tanpa ketidakberpihakan aksi kemanusiaan dilaksanakan semaksimal-maksimalnya atas dasar kebutuhan tanpa adanya diskriminasi, pelaksanaannya harus netral atau tanpa berpihak pada satu sisi saat terjadi konflik bersenjata atau sengketa.
- c) Aksi kemanusiaan mencakup perlindungan terhadap warga sipil dan orang-orang yang tidak ikut serta mengambil bagian dalam peperangan. Penyediaan bantuan berupa bantuan makanan, air dan sanitasi, pelayanan kesehatan, pengadaan tempat tinggal dan bantuan lainnya diberikan untuk kepentingan warga sipil yang terkena dampak serta memfasilitasi kembali kehidupan normal dan mata pencaharian.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah tipe penelitian deskriptif-eksplanatif. Tipe dari penelitian deskriptif ialah sebuah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keterkaitan, nilai dari variabel independen, baik itu satu variabel atau lebih tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Penelitian eksplanatif menjelaskan peristiwa dan hal-hal yang ada di balik suatu fenomena, di balik apa yang terjadi sampai kita dapat mengetahui alasan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi. Demikian penelitian eksplanatif ini tidak semata-mata hanya merupakan deskripsi suatu fenomena tetapi akan menjadi upaya untuk melakukan uji akan sebuah teori.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber dan jenis data yang dimaksud dalam sebuah penelitian ialah sumber darimana data tersebut dapat ditemukan dan mempunyai informasi yang jelas tentang pengambilan data dan bagaimana data tersebut digarap. Jenis dan sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan data primer. Sumber data dari data sekunder tidak didapatkan langsung dari sumbernya atau objek yang dituju, tetapi data yang akan diperoleh melalui tinjauan pustaka yaitu dari buku, artikel, jurnal website resmi dan berita atau fakta-fakta yang didapatkan dari internet. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan salah satu anggota *Save the Children*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara telaah pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data ini adalah cara mengumpulkan bahan atau data yang berhubungan dengan topik penelitian, melalui teks, mengeksplor berbagai literatur, jurnal, dokumen resmi, buku, teks, skripsi yang dapat ditemukan melalui penelusuran data di internet.

4. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan teknik kualitatif. Data kualitatif adalah sebuah data yang didapatkan berdasarkan kata-kata atau informasi verbal yang berhubungan dengan bentuk sifat atau objek penelitian dan mengambil data-data pada non matematis atau bukan berfokus kepada angka. Data kualitatif digunakan untuk

memaparkan fenomena pada objek penelitian sehingga dapat menguraikan kualitas dari objek penelitian yang tidak dapat diukur.

F. Rancangan Sistematis Pembahasan

Dalam penelitian ini, rancangan sistematis pembahasan mencakup 5 (lima) bab, sebagai berikut:

- a. Bab pertama, bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka konseptual dan metode penelitian.
- b. Bab kedua, bab tinjauan pustaka yang akan membahas lebih dalam tentang definisi dari konsep peranan INGO yang penulis terapkan pada penelitian ini. Bab ini juga membahas studi literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang topik yang menyerupai penelitian ini sebagai rujukan bagi penulis dan juga sebagai pembeda dari penelitian ini.
- c. Bab ketiga, bab ini membahas gambaran umum tentang organisasi internasional *Save the Children* dan gambaran tentang tindakan apa saja yang dilakukan oleh *Save the Children* di Palestina.
- d. Bab keempat, pada bab ini penulis akan memaparkan temuan terkait variabel independen dan dependen yang telah diobservasi tentang peranan *Save the Children* dalam mengatasi masalah kesehatan mental pada anak di daerah konflik Palestina.
- e. Bab kelima, membahas kesimpulan dan saran dari bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dunia internasional berkembang dengan sangat pesat. Beragam problema baru yang hadir pada era global menjadikan ilmu hubungan internasional sebagai tempat untuk mewedahi berbagai macam isu yang hangat untuk diperbincangkan oleh masyarakat dunia, seperti halnya Organisasi Internasional Non-Pemerintah, pada ilmu hubungan internasional aktor non-negara juga menjadi bagian yang penting dan terbilang sangat menonjol sebagai aktor HI.

Keberadaan NGO atau INGO seperti *Save the Children* dapat dilihat dari adanya gebrakan yang konsisten oleh organisasi internasional non-pemerintah ini dalam memberikan bantuan untuk masyarakat terkhusus untuk anak-anak yang kehilangan hak-haknya ataupun mereka yang membutuhkan bantuan, seperti yang dialami oleh anak-anak yang ada di Palestina. *Save the Children* hadir untuk memberikan bantuan kemanusiaan dengan berupa bantuan pendidikan, nutrisi, kesehatan bahkan bantuan psikososial.

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan terkait literatur konsep yang penulis gunakan sebagai acuan analisis untuk menjawab penelitian ini. Konsep yang penulis gunakan adalah konsep peranan INGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji. Penulis menggunakan konsep tersebut karena dalam penelitian yang penulis lakukan, konsep ini menjelaskan peranan *Save the Children* sebagai INGO yang mana juga melakukan perannya untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan akan membantu penulis untuk menjelaskan serta menganalisis variabel independen yaitu peranan *Save the Children* sebagai organisasi non-pemerintah yang melintasi batas negara atau dapat disebut INGO.

A. Peranan *International Non-Governmental Organizations* (INGO)

Hadirnya INGO dalam dunia internasional merupakan realitas yang tidak bisa dinafikan karena bagaimanapun pemerintah memiliki batasan dalam menjalankan tugasnya. Pemerintah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat, apalagi pada negara-negara yang sedang terjadi konflik seperti Palestina. Keterbatasan inilah yang membuat pemerintah tidak jarang mengambil langkah tertentu dalam melakukan penghematan (Noeleen, V. Ryker & B. Quizon, 1995). Karena pemerintah memiliki kapasitas, maka INGO hadir sebagai agen penyedia terbaik. INGO selalu memberikan pelayanan yang efisien dan efektif dalam melakukan agenda atau kegiatan dibandingkan dengan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah yang kadangkala tidak efektif dalam melaksanakan kebijakan yang mereka buat.

Akhir dari perang dingin membuat peluang tindakan dalam krisis kemanusiaan bagi INGO dengan adanya ruang gerak bagi INGO yang sebelumnya terbatas bahkan tertutup. INGO dalam hal ini bukan hanya terlibat sebagai aktor yang memberikan bantuan tetapi juga telah merintis pada wilayah non-tradisional yangmana INGO juga ikut andil dalam kegiatan pengelolaan dan pencegahan konflik. Tugas INGO semakin diperluas untuk menjangkau penyebaran dan pemantauan hak asasi manusia (dalam perang, kamp pengungsi dan penjara) serta menciptakan perdamaian dan non-kekerasan (Frangonikolopoulos, 2005). Sebagai organisasi yang perkembangannya sangat signifikan dan bisa diakui oleh dunia internasional, INGO mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan organisasi pemerintah karena INGO sendiri telah memiliki hubungan yang intim dengan masyarakat kalangan bawah (grassroots) sehingga masyarakat lebih mempercayai INGO daripada lembaga pemerintahan. Masyarakat telah melihat bahwa lembaga pemerintah mempunyai keterbatasan dalam

mengatasi suatu permasalahan ketika membuat sebuah kebijakan, kemudian INGO selalu hadir untuk menyediakan pelayanan atau bantuan dan mengatasi masalah yang tidak dapat pemerintah tangani.

INGO mempunyai cakupan pekerjaan yang sangat banyak, tetapi peranan INGO dapat dianalisis dengan tiga bagian peran utama yaitu pelaksana, katalis dan mitra (Lewis, 2007). Dalam melakukan perannya sebagai pelaksana layanan (*service delivery*), INGO bersentuhan dengan mobilisasi sumber daya dalam menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat yang membutuhkan dengan memberikan pelayanan seperti perawatan bidang kesehatan, keuangan mikro, penyuluhan, bantuan darurat serta bantuan hak asasi manusia. INGO kerap lebih menonjol karena pada bencana alami ataupun buatan manusia INGO telah menanggapi hal tersebut dengan cepat melalui bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh INGO (Lewis, 2010). Pada peran INGO yang satu ini lebih menuju kepada *humanitarian aid*, karena definisi yang telah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa INGO dengan peran *service delivery* ini didominasi oleh bantuan yang diberikan kepada masyarakat sipil yang terkena dampak bencana alam ataupun buatan manusia berupa bantuan kemanusiaan.

Peran katalis (*catalys*) diartikan sebagai kesediaan INGO untuk menginspirasi, memberikan fasilitas atau menyumbangkan pemikiran serta tindakan yang lebih baik dalam melakukan promosi terhadap transformasi sosial. Peranan ini dapat diberikan kepada masyarakat sipil ataupun kepada aktor negara serta dunia usaha dan donor, termasuk dalam pengorganisasian dengan membentuk kelompok, pekerjaan gender dan pemberdayaan, memberikan advokasi serta mengupayakan terbentuknya proses yang lebih luas dengan sebuah inovasi (Lewis, 2010).

Peran mitra (partnership) merupakan sebuah tren yang sedang berkembang ditengah INGO dalam melakukan kerjasama dengan pemerintah, tenaga donor dan sektor swasta dalam menjalankan kegiatan bersama seperti menyarankan program khusus atau projek multi-lembaga yang lebih luas serta adanya sebuah gagasan bisnis yang konsisten secara sosial. Hal ini juga berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan INGO dengan masyarakat seperti pekerjaan pengembangan kapasitas yang berupaya mengembangkan dan memperkuat kemampuan (Lewis, 2010).

Apa yang dipaparkan diatas tentang bantuan kemanusiaan juga telah dituliskan oleh David Lewis dan Nazneen Kanji dalam bukunya tentang tujuan dan definisi aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh INGO. Tujuan dan definisi aksi kemanusiaan menurut David Lewis dan Nazneen Kanji ada tiga poin yaitu : (1) Tujuan dari aksi kemanusiaan hanya untuk menyelamatkan nyawa seseorang serta meringankan penderitaan dan memperjuangkan martabat manusia selama dan setelah terjadinya konflik dan bencana alam, mencegah dan memperkuat kesiapan terjadinya situasi yang buruk. (2) Aksi kemanusiaan akan dituntun oleh asas kemanusiaan yang artinya untuk menyelamatkan nyawa manusia serta meminimalisir penderitaan tanpa ketidakberpihakan aksi kemanusiaan dilaksanakan semanata-mana atas dasar kebutuhan tanpa adanya diskriminasi, pelaksanaannya harus netral atau tanpa berpihak pada satu sisi saat terjadi konflik bersenjata atau sengketa. (3) Aksi kemanusiaan mencakup perlindungan terhadap warga sipil dan orang-orang yang tidak ikut serta mengambil bagian dalam peperangan. Penyediaan bantuan berupa bantuan makanan, air dan sanitasi, pelayanan kesehatan, pengadaan tempat tinggal dan bantuan lainnya diberikan untuk kepentingan warga sipil yang terkena dampak serta memfasilitasi kembali kehidupan normal dan mata pencaharian (Lewis & Kanji, 2009).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah *Save the Children*

Save the Children adalah salah sebuah organisasi internasional non-pemerintah yang dari tahun 2008 diketuai oleh Alan Parker dan bersentral di London, Inggris. *Save the Children* pertama kali didirikan oleh seorang pengajar sekaligus sosiolog di Oxford yang bernama Eglantyne Jebb. Terbentuknya *Save the Children* berawal dari rasa peduli Eglantyne Jebb terhadap keadaan anak-anak di Eropa setelah perang dunia pertama. Pada saat itu, Inggris masih terus melakukan blokade tanpa melihat nasib anak-anak di wilayah Eropa sebagaimana yang terjadi di Berlin dan Wina para anak-anak mengalami kelaparan dan malnutrisi (Save the Children, 2016).

Menyaksikan keadaan anak-anak yang kelaparan menjadikan Eglantyne Jebb memberitakan informasi tentang kejadian yang ada di Eropa dengan cara menyebarkan selebaran yang memperlihatkan gambar keadaan tragis anak-anak yang mengalami keparan dan malnutrisi di Eropa dengan menuliskan “*Our Blockade has caused this – millions of children are starving to death*” kemudian Eglantyne Jebb membagikannya di Trafalgar Square. Aksi Eglantyne Jebb tersebut membuat dirinya ditahan dan diadili. Pada saat persidangan Eglantyne Jebb mengemukakan sebuah argumen tentang pentingnya hak-hak anak yang selama itu diabaikan akibat dari perang yang ternyata membuat para hakim membebaskan Eglantyne Jebb dan menjadi pendonor pertama untuk membantu menyelamatkan anak-anak yang terlantar karena adanya perang pada saat perang dunia pertama. Setelah dinyatakan bebas dan tidak bersalah, pada bulan Mei 1919 Eglantyne Jebb mendirikan sebuah organisasi yang dikenal dengan sebutan *Save the Children* yang resmi dibentuk pada pertemuan publik

di London Royal Albert Hall dimana organisasi ini bergerak untuk melindungi serta memperjuangkan hak-hak anak yang harus terpenuhi karena adanya peristiwa yang terjadi disekeliling anak-anak tersebut. Eglantyne Jebb menyadari bahwa gerakan atau kampanye yang dilakukannya tidak cukup untuk membuat masalah anak-anak di Eropa terselesaikan, maka dari itu Save the Children akhirnya terbentuk (Mulley, 2009).

Pembentukan Save the Children yang berkembang menjadi organisasi Internasional non-pemerintah yang telah menyelamatkan ribuan nyawa anak-anak di 120 negara didunia setiap tahunnya dan telah memiliki 29 negara anggota yang berujuan untuk melindungi hak-hak anak di seluruh dunia terutama di berbagai negara berkembang. Save the Children juga merubah pandangan dunia atas hak anak-anak pada tahun 1923 dengan mendeklarasikan pertama kali tentang Hak Anak yang kemudian pada tahun 1990 diadopsi oleh PBB dan menjadi hukum internasional juga dikenal dengan Konvensi PBB tentang Hak Anak atau UNCRC (United Nations Convention on the Right of the Child) (Mulley, 2009).

B. Visi, Misi dan Nilai-Nilai *Global Save the Children*

Save the Children yang terus memperjuangkan dan melindungi hak anak-anak di seluruh dunia ini memiliki visi untuk mengubah dan menciptakan dunia yangmana setiap anak memperoleh pemenuhan hak atas kelangsungan hidup, pengembangan, partisipasi dan perlindungan. Selain daripada visi, *Save the Children* juga mempunyai misi untuk terus menginspirasi agar terciptanya inovasi-inovasi baru tentang bagaimana dunia melihat anak-anak dan menggapai perubahan langsung serta berkesinambungan dalam hidup mereka (Save the Children, 2015).

Tak hanya visi dan misi, *Save the Children* juga mempunyai nilai-nilai global yang tujuannya agar dapat mencapai visi dan misi yang dipegang oleh organisasi internasional non-pemerintah ini. Nilai-nilai global yang dimaksud meliputi (Save the Children, 2015) :

1) Akuntabilitas

Nilai yang menerangkan bahwa *Save the Children* telah bertanggung jawab selaku pribadi untuk mengaplikasikan sumber daya secara efisien, mencapai hasil yang dapat diukur serta bertanggung jawab terhadap semua mitra yang telah mendukung dan yang paling penting adalah bertanggung jawab atas pemenuhan hak-hak anak.

2) Ambisi

Save the Children mempunyai sebuah tujuan serta komitmen yang sangat besar agar meningkatkan kualitas untuk segala kegiatan yang dikerjakan agar kehidupan anak-anak terjamin dengan sangat baik.

3) Kolaborasi

Save the Children dalam mengerjakan dan menjalankan program ataupun projeknya berusaha agar tetap menghormati keberagaman, menghargai satu sama lain dan bekerja bersama dengan partner untuk mendayagunakan *global power* sehingga terciptanya kondisi yang lebih baik untuk anak-anak.

4) Kreativitas

Save the Children telah konsisten dalam keterbukaan memunculkan ide-ide baru, mencetuskan perubahan dan berani mengambil resiko dalam mencari solusi berkelanjutan bagi anak-anak.

5) Integritas

Save the Children terus berusaha agar dapat melakukan pekerjaannya berdasarkan kejujuran dan bertindak dengan standar tertinggi. *Save the Children* selalu berupaya dan bertindak terhadap hal-hal yang terbaik untuk anak-anak di seluruh dunia.

C. Pendanaan *Save the Children*

Kegiatan atau proyek yang dijalankan oleh *Save the Children* bukan hanya bersumber dan berharap dari para pendonor yang asalnya dari beberapa negara anggota. *Save the Children* dalam hal ini melakukan langkah *fundraising* agar dapat membiayai setiap kegiatan yang berlangsung. Ada beberapa macam strategi yang digunakan oleh *Save the Children* untuk melakukan *fundraising* yaitu strategi *Face to Face Fundraising*, *Multichannel Fundraising* dan *Corporate Fundraising* (Rachmasari, Nurhaqim & Apsari, 2015). Walaupun awalnya *Save the Children* hanya menggunakan strategi *face to face* dalam kegiatan *fundraising*, namun sekarang kegiatan *fundraising*, *Save the Children* telah berkembang karena adanya teknologi dan upaya lain dalam perkembangan donatur.

1. Strategi Face-to-Face Fundraising (Dialogue Fundraising)

Face to face fundraising atau yang biasa *Save the Children* sebut sebagai *dialogue fundraising* adalah strategi yang efektif yang dilakukan oleh *Save the Children* dalam hal mendapatkan dana karena strategi ini juga sebagai ajang untuk memperkenalkan masyarakat terkait profil dan program serta kegiatan yang dilakukan oleh organisasi internasional non-pemerintah ini. Jadi dengan strategi

dialogue fundraising ini, *Save the Children* juga melakukan aksi kampanye terkait isu-isu anak (Rachmasari, Nulhaqim & Aprisari, 2015).

Dialogue fundraising yang *Save the Children* lakukan biasanya berkegiatan di mall atau pusat perbelanjaan karena tempat-tempat ini adalah salah satu tempat yang memiliki pengunjung banyak atau selalu ramai ditangi oleh masyarakat. Strategi ini juga dilakukan *Save the Children* dengan cara membuka *booth* di tempat yang ramai pengunjung seperti mall untuk mempermudah masyarakat yang ingin berdonasi tetapi tidak berkesempatan untuk hadir langsung di kantor *Save the Children* ataupun bingung untuk menyalurkan donasinya. Jenis serta target donatur yang sudah ditetapkan oleh *Save the Children* pada saat melakukan *dialogue fundraising* ini juga bertujuan agar *Save the Children* dapat lebih mudah dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat (Rachmasari, Nulhaqim & Apsari, 2015).

2. Strategi Corporate Fundraising

Strategi yang satu ini dilakukan oleh *Save the Children* agar dapat mengembangkan sumber pendanaan dan keberlanjutan program pelayanan dalam jangka panjang saat membangun jaringan kemitraan dengan perusahaan. Strategi *corporate fundraising* bertujuan untuk mengoptimalkan dan mngembangkan kemajuan terhadap kampanye isu-isu tentang anak baik dalam bidang pendidikan, kesehatan ataupun tentang perlindungan atas anak-anak. Kegiatan *corporate fundraising* ini juga bertujuan agar program-program yang dirancang oleh perusahaan yang bermitra dengan *Save the Children* dapat saling bersinergi antara satu dan yang lainnya dengan kebutuhan bersama yang disesuaikan (Rachmasari, Nulhaqim & Apsari, 2015).

Dalam strateginya ini, *Save the Children* melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan internasional yang seperti Accenture, Bulgari, C&A Foundation, IKEA, Hyundai, Prudential, Unilever, Reckitt Benkisser, GlaxoSmithKline (GSK), Mondelēz International Foundation and Mondelēz Cocoa Life, Procter & Gamble, RB and TOMS (Save the Children, 2017). Perusahaan Internasional IKEA bekerjasama dengan *Save the Children* dalam program pengembangan melawan pekerja anak. Dalam setiap produk mainan yang terjual, hasilnya akan didonorkan untuk membantu dalam pendanaan program *Save the Children* yang berlangsung sejak tahun 2013 di seluruh dunia. Untuk perusahaan besar seperti Unilever yang telah melaksanakan program selama tiga tahun dalam mendukung kampanye global yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan 2 juta anak dan orang tua mereka dengan cara pemberian akses kesehatan yang layak, nutrisi dasar dan intervensi penyelamatan hidup yang tentunya bersama dengan *Save the Children: EVERY ONE* (Unilever, 2013). Selain IKEA dan Unilever, *Save the Children* juga melaksanakan kerjasama bersama dengan Accenture dalam membantu para remaja dalam mengembangkan keterampilan dan keahlian untuk memperoleh pekerjaan atau membuat usaha sendiri di negara-negara seperti Filipina, Mesir, Vietnam, Cina, Bangladesh juga Indonesia. Selanjutnya ada Prudential yang telah berkomitmen dengan *Save the Children* selama tiga tahun terakhir dalam mendukung program serta kegiatan *Save the Children* yang berfokus di bidang pendidikan usia dini di negara-negara berkembang (Chandra, 2007).

Save the Children dalam strategi corporate fundraising ini pernah membuat strategi pendekatan berdasarkan Cause Related Marketing (CRM). *Save the*

Children bersama dengan perusahaan Dettol dalam melakukan CRM yaitu dengan cara menjual sabun cuci tangan yang kemasannya terdapat stiker dengan tulisan #savechild yangmana dalam setiap produk yang dibeli oleh masyarakat akan didonasikan sebesar 10% untuk menjalankan program Save the Children dalam mengkampanyekan sebersihan dan kesehatan terhadap anak (Rachmasari, Nulhaqim & Apsari, 2015).

3. Strategi Multichannel Fundraising

Strategi *multichannel fundraising* ini bertujuan untuk membuat sistem pendanaan *Save the Children* menjadi lebih besar dan adalah salah satu strategi yang dibuat andaikan salah satu strategi *Save the Children* tidak berjalan dengan efektif. *Multichannel fundraising* ini diantaranya adalah dengan melakukan *onlinefundraising* atau *digital fundraising* dimana masyarakat dapat berdonasi dengan mengakses website *Save the Children* secara daring. Manfaat dari strategi ini adalah cara akses yang mudah, cepat dan tidak ribet juga dapat dijangkau oleh masyarakat yang memang berniat untuk mendonasikan sebagian rejekinya kepada anak-anak dunia melalui *Save the Children* dan juga telah berpartisipasi dalam menjalankan program untuk melindungi hak-hak anak ((Rachmasari, Nulhaqim, & Apsari, 2015).

D. Program *Save the Children* Internasional

1. Kesehatan dan Gizi

Save the Children adalah salah satu internasional organisasi non-pemerintah yang memiliki kegiatan untuk meningkatkan kesehatan anak-anak di seluruh dunia. Program kesehatan dan gizi yang dijalankan oleh *Save the*

Children dengan tujuan agar anak-anak di seluruh dunia memperoleh kesehatan dan gizi yang baik dan terhindar dari kelaparan juga malnutrisi seperti melakukan kegiatan pelatihan untuk tenaga kerja kesehatan dan pemberian bantuan untuk perkembangan anak-anak di seluruh dunia dalam mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai serta bantuan pengobatan bagi anak-anak yang memerlukan bantuan medis atau pemenuhan gizi yang baik.

Save the Children telah mengupayakan yang terbaik untuk memperoleh kesehatan dan gizi yang baik untuk anak-anak. Sejak tahun 2010, *Save the Children* melakukan pelatihan sebanyak hampir 400.000 tenaga kesehatan. Pada tahun 2013, sekitar 27 program yang telah dikerjakan oleh *Save the Children* untuk menjangkau lebih dari 50 juta anak dan ibu dalam pemenuhan kesehatan, gizi serta program HIV/AIDS kemudian pada tahun 2015, *Save the Children* juga melakukan pelatihan kepada 116.000 tenaga kesehatan di seluruh dunia (*Save the Children, 2015*).

Dalam aksinya untuk program kesehatan dan gizi, *Save the Children* telah melakukan dukungan terhadap pengobatan diare, pnemonia, malnutrisi dan malaria pada 5,8 juta kasus untuk anak-anak dibawah lima tahun. Selain itu, pada tahun 2013, *Save the Children* juga membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk mengurangi dampak HIV/AIDS pada keluarga yang terkena dampak dengan mengadakan konseling tentang kesehatan, dalam program ini *Save the Children* telah menjangkau 13,5 juta anak dan orang dewasa (*Save the Children, 2015*).

2. Perlindungan Anak

Program perlindungan anak merupakan program utama yang dijalankan oleh *Save the Children*. Dalam program ini, *Save the Children* berupaya dalam melakukan penyelamatan serta perlindungan bagi anak-anak yang rentan dan berisiko terhadap pelecehan seksual ataupun perlindungan terhadap anak-anak yang terlantar (Save the Children, 2015). Untuk menyukseskan program ini, *Save the Children* melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah di negara-negara dimana *Save the Children* beroperasi. Tujuan dari kerjasama itu agar mengembangkan serta memperkuat sistem perlindungan terhadap anak di negara tersebut dengan maksud untuk membuat anak-anak mendapatkan haknya dan berada dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Untuk situasi darurat, *Save the Children* telah menyediakan tempat yang aman dalam membantu anak-anak yang mengalami trauma pada kondisi dan situasi buruk yang anak-anak alami contohnya pada kondisi konflik dan terjadi perang di suatu negara. Pada tahun 2014, *Save the Children* bekerja di 15 negara dalam upayanya dalam membuat anak yang terlantar kembali kepada keluarga mereka masing-masing. Selama krisis kemanusiaan yang terjadi pada tahun 2015, sebanyak 383.000 anak telah mendapatkan bantuan dari *Save the Children* (Save the Children, 2015).

3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hak bagi anak-anak di seluruh dunia, namun pada faktanya ada 61 juta anak-anak di seluruh dunia yang kehilangan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bersekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah karena di suatu negara telah

mengalami krisis kemanusiaan atau adanya konflik bersenjata dan juga ketimpangan sosial atau kemiskinan yang banyak terjadi di negara-negara berkembang. Melihat kondisi seperti ini, *Save the Children* menjalankan program pendidikan agar anak-anak mendapatkan pembelajaran di sekolah secara merata, *Save the Children* juga berupaya dalam mempengaruhi kebijakan global dan nasional untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak serta memastikan setiap anak yang berada di seluruh dunia mendapatkan pendidikan yang layak. *Save the Children* juga melakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan untuk kebutuhan anak-anak di era globalisasi (Save the Children, 2015).

Di negara berkembang, banyak anak-anak yang tidak memiliki kemampuan membaca karena akses pendidikan yang sangat minim. Hal ini membuat banyak anak-anak di negara berkembang kehilangan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga *Save the Children* membuat sebuah program untuk mengatasi hal ini terjadi yaitu dengan mengadakan program literasi yang diharapkan dapat mendukung kemampuan dasar membaca bagi anak-anak. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari negara binaan *Save the Children* seperti Malawi, Nepal, Mozambik dan Pakistan. Keberhasilannya di negara tersebut membuat *Save the Children* mengembangkan programnya untuk negara-negara berkembang lainnya di seluruh dunia dalam meningkatkan kemampuan anak dalam literasi (Save the Children, 2015).

Pada tahun 2013, sekitar 77% program pendidikan seperti pelatihan kepada anak-anak dan remaja untuk meningkatkan keterampilan berpikir,

kebutuhan fisik, kemampuan bahasa serta psikososial yang dilaksanakan oleh *Save the Children* di seluruh dunia (Save the Children, 2015).

4. Respon Tanggap Darurat

Banyaknya konflik bersenjata yang terjadi di beberapa negara belahan dunia telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Dalam keadaan darurat konflik, banyak negara-negara yang menutup mata dan acuh terhadap nasib anak-anak yang ada di negara yang berkonflik. Anak-anak ini mendapatkan dampak buruk dari konflik bersenjata tersebut seperti direkrut paksa untuk menjadi anggota bersenjata atau hidup dalam kondisi yang sangat berbahaya dan bisa membahayakan kehidupan mereka. Dalam keadaan dimana terjadinya konflik bersenjata, anak-anak akan menjadi bagian paling rentan dalam mendapatkan dampak buruk dari konflik tersebut. Maka *Save the Children* melakukan aksi kemanusiaan untuk menolong serta memastikan kepada anak-anak yang terkena dampak bencana seperti banjir, gempa bumi, wabah penyakit, kelaparan ataupun dampak konflik bersenjata untuk memperoleh bantuan berupa bantuan medis, tempat tinggal, ketersediaan makanan dan air bersih. *Save the Children* selalu bekerja walaupun dalam kondisi yang darurat agar anak-anak dapat tertolong dan bisa kembali bangkit dari keterpurukan dengan cara menyalurkan bantuan dukungan emosional dan menyediakan tempat-tempat yang aman untuk bermain juga belajar (Save the Children, 2015). Contoh dari aksi tanggap darurat yang telah dikerjakan oleh *Save the Children* seperti :

- 1) Pada saat wabah penyakit Ebola yang pernah menyerang Sierra Leone, Liberia dan Guinea, *Save the Children* turun untuk menolong lebih dari 867.000 orang dan memberikan perawatan serta menyelamatkan nyawa

masyarakat serta meningkatkan kesadaran bagi warga dan memberikan perlengkapan kebersihan (Save the Children, 2015).

- 2) Musibah gempa bumi yang pernah terjadi di Nepal membuat Save the Children bergerak cepat memberikan tanggapan serta bekerjasama dengan pihak pemerintah Nepal untuk melakukan pertolongan pada tempat-tempat yang sulit diakses seperti Gorkha yang pada saat itu adalah lokasi yang paling parah terkena dampak gempa bumi sehingga memang sangat memerlukan bantuan. Save the Children beserta timnya diberangkatkan ke 16.000 tempat penampungan darurat untuk membantu masyarakat yang terkena dampak dari gempa bumi (Save the Children, 2015).
- 3) Konflik bersenjata yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011 membuat *Save the Children* memberikan bantuan terhadap para pengungsi Suriah di berbagai negara seperti Lebanon, Yordania, Irak serta Mesir. Bantuan yang diberikan berupa kebutuhan dasar mereka seperti bantuan makanan, tempat tinggal serta pakaian untuk anak-anak dan keluarga yang terdampak dan dalam keadaan yang sangat sulit (Save the Children, 2015).

E. *Save the Children* di Palestina

Save the Children telah ada dan ikut membantu anak-anak di Timur Tengah termasuk di Palestina sejak tahun 1953. Dalam melancarkan aksinya untuk menolong anak-anak di Palestina, *Save the Children* bekerjasama dengan pemerintah serta mitra lokal untuk menyediakan bantuan seperti pendidikan yang berkualitas, perlindungan bagi anak-anak, menyediakan akses untuk perawatan kesehatan, memberikan peluang kerja untuk remaja yang berisiko dan yang terpenting adalah *Save the Children* fokus untuk membantu anak-anak yang haknya dilanggar. Selain itu, *Save the Children* juga

berusaha untuk membantu dalam memperkuat kapasitas organisasi masyarakat sipil beserta mitra lokal untuk dapat terus mengkampanyekan isu-isu hak anak (Save the Children, 2013).

Anak-anak yang ada di Palestina hidup dalam lingkungan yang dekat dengan adanya kekerasan, ketidakamanan dan kemiskinan. Walaupun terdapat kemajuan dalam menyuarakan hak-hak anak di wilayah konflik Palestina, namun 1,97 juta anak (48,6% dari total populasi) masih harus merasakan penderitaan akibat dari dampak konflik yang terus terjadi. Di Gaza, serangan militer telah menyebabkan dampak buruk jangka panjang ditambah dengan blokade yang terus berlangsung dan menyebabkan anak-anak yang terekspos pada tindakan kekerasan dan perampasan setiap hari dan berpengaruh buruk pada aktifitas anak-anak di daerah tersebut (Save the Children, 2013).

1. Membuat Publikasi Tentang Kondisi Anak di Palestina

Pada tahun 2014 selama konflik di Palestina memanas, *Save the Children* aktif dalam menerbitkan iklan sebanyak satu halaman penuh yang dicetak pada koran dan disebarluaskan di seluruh Inggris. Isi dari tulisan pada koran tersebut adalah nama anak-anak Palestina yang kehilangan nyawanya. *Save the Children* juga membuat video dan diupload ke YouTube dengan judul “Satu anak terbunuh setiap jam dalam konflik Israel-Palestina” dan diakhir video tersebut terdapat seruan untuk mengakhiri blokade, menghentikan serangan dan penggunaan senjata serta peledak di Gaza. Pada Hari Kemanusiaan Sedunia di bulan Agustus tahun 2017, *Save the Children* membuat peringatan dan mengklaim bahwa setelah 50 tahun kedepan, generasi anak-anak yang berada di Palestina tetap rentan terhadap kekerasan yang berkelanjutan dan hak-hak pada anak akan terus

diperjuangkan. Pada bulan September tahun 2017, *Save the Children* juga membuat artikel dengan judul “*Gaza: One Million Palestinian Children in ‘Unlivable’ Conditions*”. Dalam artikel tersebut *Save the Children* menyalahkan Israel karena telah melakukan blokade dan menyerukan kepada Israel untuk tidak menyelundupka senjata ke Gaza yang telah dikuasai oleh Hamas (NGO Monitor, 2019).

2. Program Early Childhood Care and Development (ECCD)

Program *Early Childhood Care and Development* (ECCD) yang dilaksanakan oleh *Save the Children* beserta mitranya Early Childhood Resorce Center (ECRC) pada bulan November tahun 2017. Program ECCD ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak pada tingkat PAUD di daerah Palestina yang paling rentan terhadap konflik, *Save the Children* juga mengupayakan pengembangan terhadap sistem pendidikan nasional yang efektif. Dua program utama pada kegiatan ini adalah untuk menyelesaikan pelatihan prajabatan da pelatihan dalam jabatan bagi setiap guru di taman kanak-kanak. Manager *Save the Children* di West Bank mengatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kemampuan untuk belajar dan memiliki bakat kreatif yang berbeda-beda. Program ini dikonsentrasikan khusus untuk anak usia dini, selain itu *Save the Children* juga berupaya untuk mengembangkan sektor anak usia dini di wilayah rentan Palestina juga melakukan studi tentang kualitas dan aksesibilitas pendidikan untuk anak-anak di taman kanak-kanak. Studi tersebut menjadi kerangka kerja untuk program PAUD *Save the Children* selanjutnya (Save the Children, 2017).

Manager *Save the Children* di West Bank mengatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kemampuan untuk belajar dan memiliki bakat kreatif yang berbeda-beda. Program ini dikonsentrasikan khusus untuk anak usia dini, selain itu *Save the Children* juga berupaya untuk mengembangkan sektor anak usia dini di wilayah rentan Palestina juga melakukan studi tentang kualitas dan aksesibilitas pendidikan untuk anak-anak di taman kanak-kanak. Studi tersebut menjadi kerangka kerja untuk program PAUD *Save the Children* selanjutnya (Save the Children, 2017).

3. Perlindungan Anak

Pada bulan November tahun 2017, Menteri Pembangunan Sosial Palestina Dr. Ibrahim Shaer dan Direktur Daerah wilayah Palaestina Jennifer Moorehead menandatangani Memorandum of Understanding (MoU), dalam dokumen tersebut telah ditetapkan kerangka kerja umum oleh *Save the Children* yang akan mendukung Kementerian yang mana *Save the Children* melakukan pekerjaan untuk membantu anak-anak penyandang disabilitas, melindungi anak termasuk didalamnya adalah tahanan anak dan mantan tahanan anak juga pekerja anak. Dalam menjalankan kegiatan ini, *Save the Children* membagikan 25 laptop kepada siswa tunanetra agar mereka dapat melanjutkan pendidikan dengan mudah (Save the Children, 2017).

Pembagian laptop untuk anak penyandang disabilitas adalah bagian dari proyek "*Inclusivity for all*" dan didanai oleh Badan Kerjasama Pengembangan Norwegia. Tujuan dari proyek tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran dan akses pendidikan bagi anak-anak yang rentan. *Save the Children* juga berupaya dalam meningkatkan kesadaran untuk mengatasi bias sosial terhadap

anak-anak penyandang disabilitas, melakukan rehabilitas, memfasilitasi perlengkapan sekolah agar lebih memadai. *Save the Children* melakukan projek ini karena banyaknya anak-anak penyandang disabilitas yang dikeluarkan dari sekolah dan hal ini menyebabkan banyak anak-anak disabilitas yang tidak mengenal huruf. Sebanyak 37,6% penyandang disabilitas dengan usia 15 tahun keatas tidak pernah menyatu bangku pendidikan, dari jumlah anak-anak yang bersekolah sekitar 33,8% tidak dapat melanjutkan pendidikan dengan alasan tidak adanya dukungan dari lingkungan sekolah (Save the Children, 2017).

F. Kondisi Kesehatan Mental Anak-Anak di Daerah Konflik Palestina

Banyak anak yang hidup di Palestina harus menghadapi tantangan yang cukup besar untuk terus bertahan dalam kondisi konflik yang sedang terjadi di negaranya. Banyak dari anak-anak di daerah konflik mengalami kekerasan fisik dan verbal, kekerasan seksual, eksploitasi, mengalami kekerasan di sekolah, penangkapan, ditahan dan diadili. Paparan kekerasan yang didapatkan anak-anak dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental anak, sosial, kejesahatan fisik, perilaku, dan emosial anak-anak. Ada dua akibat dari kekerasan yang didapatkan oleh anak-anak di daerah konflik. Yang pertama, kekerasan yang didapatkan akibat konflik yang ada di Palestina yang sampai saat ini masih berlangsung. Yang kedua, kekerasan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah, pelecehan seksual, pekerja anak dan pernikahan dini. Dua sumber utama kekerasan yang dipaparkan diatas adalah sumber kekerasan yang saling terhubung.

Hidup dibawah tekanan dan konflik membawa dampak buruk bagi kondisi mental anak-anak di Palestina. Salah satu psikolog yang bekerja di Gaza mengatakan

bahwa anak-anak yang berada di Gaza mengalami epidemi kesehatan mental karena adanya serangan militer dari pihak Israel. Seorang anak di Gaza memberikan pernyataan bahwa ia selalu berteriak ketika menonton dan menyaksikan mayat di televisi hal ini bermula saat anak ini merasakan sedih yang mendalam terhadap apa yang terjadi. Kemudian ada juga seorang ayah yang menyampaikan bahwa dua anaknya yang berusia 12 dan 16 tahun merasa takut ketika ingin ke kamar mandi dan ketakutan itu muncul karena kedua anak ini takut akan perang (ACT News, 2021).

Untuk anak-anak yang berada di daerah konflik, mereka tinggal dalam lingkungan di mana pergerakan dan ekspresi mereka sangat dibatasi sehingga harapan untuk terus tetap hidup dan tumbuh lebih baik memudar. Pada tahun 2018, *Save the Children* dalam surveinya yang dilaksanakan di beberapa sekolah Palestina melaporkan ada peningkatan gejala stres pasca-trauma pada anak, anak mengalami ketakutan, mimpi buruk dan kecemasan. Sebanyak 81% anak dilaporkan merasa kesulitan dalam akademis akibat dari konflik dan sebanyak 54% anak mengungkapkan bahwa mereka tidak mempunyai harapan untuk menggapai masa depan yang lebih baik (Save the Children, 2018).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisa bagaimana peranan *Save the Children* dalam menangani masalah kesehatan mental pada anak di daerah konflik Palestina yaitu Gaza dengan menggunakan konsep peranan NGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji. Konsep yang penulis gunakan diharapkan dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan bisa menjelaskan peranan *Save the Children* dalam menangani masalah kesehatan mental anak di Palestina dari tahun 2018-2021 berdasarkan program *Save the Children* tentang masalah kesehatan mental anak di Palestina.

A. *Save the Children* dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Mental Terhadap Anak Palestina

1. Peranan *Save the Children* dalam Memberikan Bantuan Materil

Save the Children telah berupaya dalam menangani masalah di bidang kesehatan pada anak dalam konflik Palestina terutama dalam menangani anak-anak yang rentan terhadap masalah kesehatan mental. *Save the Children* memberikan bantuan berupa barang atau jasa dan membentuk sebuah program kegiatan atau proyek untuk memberikan bantuan seperti pelayanan langsung kepada anak-anak di Palestina yang membutuhkan bantuan.

Dalam hal ini, *Save the Children* memiliki tujuan khusus yaitu, organisasi internasional non-pemerintah yang mengabdikan tenaganya untuk bekerja membantu anak-anak yang tidak mendapatkan haknya. Kemudian, untuk melihat kegiatan atau program yang telah dijalankan oleh *Save the Children*, *Save the*

Children telah menyediakan sarana dalam membantu menangani masalah kesehatan mental pada anak-anak yang berada di daerah konflik Palestina dengan memberikan bantuan materil. *Save the Children* telah memberikan pelatihan kepada para psikologis dan psikiater untuk menyokong pulihnya anak-anak yang rentan di daerah konflik Palestina (Save the Children, 2019).

Selanjutnya, *Save the Children* melalui program mendukung kesehatan mental dan psikososial (MHPSS) pada anak-anak yang berada di daerah konflik Palestina yang dimulai pada tahun 2016-2018 kemudian diperbaharui sampai tahun 2021 (Save the Children, 2021). Tidak hanya Palestina, bantuan ini juga diberikan oleh *Save the Children* untuk anak-anak yang berada di negara-negara berkonflik ataupun yang rentan terhadap masalah kesehatan mental anak dan program ini adalah bagian dari kegiatan utama jangka panjang yang *Save the Children* lakukan untuk membantu anak-anak bangkit dan pulih dari perasaan atau yang mengalami perubahan perilaku yang dapat mengganggu aktifitas anak. Pada program MHPSS yang dijalankan oleh *Save the Children*, *Save the Children* juga berupaya untuk memberikan kegiatan khusus pada anak dalam pemulihan. Kegiatan yang dimaksud adalah dengan memberikan kebebasan anak-anak Palestina untuk menggambar dan mengekspresikan diri mereka juga telah diberikan arena bermain yang aman bagi anak-anak (Save the Children, 2019).

Peranan *Save the Children* dalam memberikan bantuan materil juga dapat mempengaruhi keaktifan kinerja *Save the Children* dalam menangani masalah kesehatan mental pada anak. Bahwa, dengan menjalankan kegiatan dalam mendampingi anak-anak saat dan setelah melakukan konsultasi dan terapi, *Save the Children* mampu melihat faktor-faktor ataupun penyebab darimana masalah

kesehatan mental pada anak itu muncul. Keadaan tersebut menjadi salah satu evaluasi bagi *Save the Children* untuk memberikan bantuan MHPSS yang lebih menajurus dan terarah.

Dalam bantuan *Save the Children* untuk membantu mendukung kesehatan mental dan psikososial pada anak, terdapat hambatan dan kendala. Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh *Save the Children* tentang program dalam membantu mendukung kesehatan mental dan psikososial anak di Palestina pada tahun 2021 menyebutkan bahwa ada beberapa kendala yang menghambat kegiatan *Save the Children* berjalan dengan baik yaitu salah satunya karena adanya tingkat kekerasan yang tinggi ketika konflik kembali memanas. Hal tersebut mengakibatkan kembalinya ketakutan dan trauma bagi anak-anak yang mulai pulih dari rasa ketidaknyamanan akibat konflik (Save the Children, 2021).

a. Bantuan MHPSS untuk para pengungsi Palestina

Pengungsi palestina yang berada di negara-negara yang menampung para pencari suaka Palestina juga harus diberikan bantuan MHPSS. Akibat terpapar dengan konflik yang berkepanjangan, banyak dari pengungsi Palestina yang berada di negara lain mengalami gangguan kesehatan mental seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), mengalami halusinasi atau skizofrenia dan insomnia (Borgen Project, 2020). *Save the Children* yang menjalankan peranannya sebagai *service delivery* dalam membantu mengatasi masalah kesehatan mental, hadir untuk memberikan bantuan khusus bagi para warga Palestina yang mengungsi. *Save the Children* dengan program *Psychosocial First Aid For Children* (PFA) memberikan bantuan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang bertujuan dalam

mengurangi tekanan awal anak-anak yang baru saja terkena peristiwa yang sangat menegangkan seperti konflik yang ada di Palestina (Save the Children, 2019).

b. Bantuan MHPSS untuk Mantan Tahanan Anak Palestina

Pada tahun 2018, Save the Children bekerjasama dengan The Italian Agency for Development Cooperation (AICS) untuk melakukan proyek “Rehabilitation and Reintegration within their families and communities of the Palestinian child ex-detainees in the West Bank including East Jerusalem”. Dalam proyek tersebut Save the Children membahas tentang pelajaran apa saja yang bisa dilakukan untuk memperoleh masa depan bagi anak-anak mantan tahanan. Sebanyak 700-900 anak dengan umur berusia 12-17 tahun ditahan dan di adili di pengadilan militer Israel setiap tahunnya. Banyak anak-anak yang ditahan mengalami tindakan kekerasan dan pelecehan. Pada proyek ini, Save the Children melakukan pendekatan dan memastikan bahwa setiap anak mantan tahanan menerima pelayanan yang baik seperti mendapatkan akses ke perwakilan hukum, mendapatkan dukungan psikososial dan kelas remedial serta pelatihan kejuruan. Hasil utama yang telah Save the Children lakukan pada proyek ini adalah (Save the Children, 2018) :

- 1) *Save the Children* telah mendukung 913 anak mantan tahanan dan memberikan dukungan psikososial pada awal 2016 sampai thun 2018.
- 2) *Save the Children* telah memberikan bantuan perbaikan pndidikan kepada 150 anak mantan tahanan dari tahun 2017 dan tahun 2018 dan berhasil mengembalikan 86% anak-anak ke sekolah.

3) *Save the Children* beserta mitranya telah memberikan pelatihan kejuruan kepada 122 anak mantan tahanan. 72 anak juga diberikan dukungan untuk mendapatkan kegiatan serta mendapatkan penghasilan.

c. Program Child And Adolescent Mental Health Diploma (CAMH)

Dalam menanggapi skala kebutuhan di antara anak-anak di daerah konflik, *Save the Children* dengan peranannya sebagai *service delivery* menjalankan program CAMH untuk memastikan bahwa layanan MHPSS untuk anak-anak dan remaja yang menjadi korban terhadap konflik tersedia serta memastikan dalam penerapannya akan menerapkan standar kualitas yang konsisten (Save the Children, 2019). Harapan *Save the Children* untuk program ini agar kedepannya aktor dalam pemenuhan MHPSS pada anak yang berada di daerah konflik Palestina mendapatkan tenaga ahli dan memiliki kinerja yang baik, sebab kondisi anak-anak yang berada di daerah konflik sangat berbeda dengan anak-anak yang berada di daerah lain maka dari itu, program ini di jalankan untuk pemenuhan dalam mendukung kesehatan mental dan psikososial pada anak.

d. Program Sekolah Aman

Agar dampak dari konflik dan serangan yang terjadi di sekolah dapat teratasi, *Save the Children* melakukan sebuah program sekolah aman. *Save the Children* ingin menjadikan sekolah sebagai zona yang aman dari konflik sebab aktifitas militer yang terjadi di sekolah dapat membuat anak-anak menjadi rapuh dan takut, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental anak-anak. Sekolah aman memberikan tanggungan untuk mendukung perlindungan psikososial dan fisik anak-anak. Program ini

dilakukan untuk memperkuat ketahanan anak dan orang-orang disekitar anak-anak yang berada di sekolah seperti guru dan keluarga. *Save the Children* menjalankan program sekolah aman untuk mempersiapkan serta mengantisipasi adanya tekanan yang kapan saja bisa dihadapi anak-anak akibat konflik yang terjadi di Palestina. *Save the Children* telah mengidentifikasi hal-hal yang tidak di inginkan terjadi dan bila ada serangan di sekolah, *Save the Children* akan memberikan dukungan tindak lanjut dari layanan MHPSS khusus (Save the Children, 2019).

2. Peranan Save the Children dalam Memberikan Advokasi

Peranan *Save the Children* dalam membantu anak-anak yang mengalami masalah kesehatan mental di Palestina yang dilalui dengan cara advokasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah strategi *Save the Children* dalam meningkatkan efektivitas serta pengaruh dari kerjanya di sebuah negara terkhusus di daerah konflik Palestina. *Save the Children* melakukan advokasi dan inovasi dengan cara mengatur sebuah Undang-Undang dalam upayanya untuk melindungi hak-hak anak yang mengalami masalah terhadap kesehatan mental.

The Mental Health in International Development and Humanitarian Settings (MINDS) Act atau Undang-Undang Kesehatan Mental dalam Pembangunan Internasional dan Pengaturan Kemanusiaan adalah Undang-Undang pertama yang akan mempromosikan kesehatan mental dan dukungan psikososial sebagai komponen kunci dari bantuan luar negeri Amerika Serikat (Save the Children, 2021).

Save the Children telah melihat keadaan kesehatan mental pada anak di seluruh dunia terutama pada daerah rawan konflik yang semakin hari semakin bertambah. lebih dari 14% anak-anak di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental, tetapi kurang dari 1% pendanaan untuk kesehatan global ditujukan untuk kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak (*Save the Children*, 2021). Hal ini yang memicu *Save the Children* melakukan upaya untuk membantu anak-anak yang mengalami masalah kesehatan mental, bantuan *Save the Children* dalam mengupayakan terbentuknya Undang-Undang Kesehatan Mental menjadi bagian dari *development aid* dan peranannya sebagai *catalys* karena dalam UU MINDS ini adalah sebuah inovasi yang dilakukan oleh *Save the Children* dalam membantu anak-anak di daerah konflik, termasuk Palestina. Hal-hal yang di atur dalam UU MINDS adalah: (1) UU MINDS akan berusaha untuk mencegah dan mengobati gangguan kesehatan mental. (2) Mempromosikan kesejahteraan psikososial anak-anak dan keluarga di seluruh dunia yang hidup dalam kesulitan. (3) Memprioritaskan anak-anak yang hidup di zona kemiskinan dan konflik. (4) mendukung praktik terbaik di bidang kesehatan mental dan dukungan psikososial dan meletakkan dasar bagi strategi kesehatan mental global. (5) UU MINDS akan menekankan kebutuhan populasi berisiko tertentu seperti anak-anak, wanita dan anak perempuan (*Save the Children*, 2021).

3. *Save the Children* menjadi Ruang Kerjasama

Peranan *Save the Children* dalam menjalin mitra untuk menangani masalah kesehatan mental anak, bekerjasama dengan berbagai macam lembaga atau organisasi dan donatur dalam menjalankan program MHPSS agar program yang dijalankan dapat berlangsung dengan baik. *Save the Children* dengan organisasi

pemerintah yaitu PBB, bekerjasama dalam melakukan program MHPSS untuk mendapatkan rekomendasi-rekomendasi tindakan. PBB juga berperan dalam menyediakan dana untuk menyokong berjalannya program dalam mendukung kesehatan mental dan psikososial anak. Selain PBB, *Save the Children* juga berkolaborasi dengan pemerintah Palestina dalam menyediakan tempat rehabilitasi yang nyaman dan memadai untuk program MHPSS serta mendukung anak-anak dalam proses pemulihan (Save the Children, 2017).

Save the Children bermitra dengan organisasi masyarakat sipil untuk mempromosikan kebijakan dan program MHPSS untuk mencegah diskriminasi terhadap anak-anak yang ditahan oleh militer Israel. Promosi yang dimaksud adalah pesan positif tentang anak-anak yang tergabung dengan sistem penahanan dan membicarakan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam pemulihan kondisi mereka. *Save the Children* beserta dengan organisasi masyarakat sipil membantu anak-anak mantan tahanan untuk mempersiapkan keadaan diskriminasi yang mungkin mereka alami. Dalam kerjasamanya dengan organisasi masyarakat sipil, *Save the Children* dibantu untuk memfasilitasi masyarakat dan anak-anak dalam menyediakan layanan MHPSS serta membantu dalam menghilangkan stigma negatif terhadap gangguan mental (Save the Children, 2019).

Dalam menjalankan programnya, *Save the Children* bermitra dengan beberapa perusahaan besar untuk membantu pendanaan dalam menjalankan program MHPSS. Kemitraan antara *Save the Children* dengan Perusahaan dapat membantu dalam pendanaan MHPSS anak yang berkelanjutan di wilayah konflik Palestina (Save the Children 2019). Proses pendanaan yang diberikan oleh

pendonor dana dilakukan secara transparan dan di publikasikan pada website resmi *Save the Children*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan organisasi internasional non-pemerintah (INGO) sangat dibutuhkan dalam keadaan darurat. Seperti yang terjadi di Palestina, banyak anak-anak mengalami trauma karena mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan ditambah lagi dengan konflik bersenjata yang terus berlangsung hingga sekarang. Dampak dari konflik bersenjata ini, menyebabkan banyak anak-anak di daerah konflik Palestina yang mengalami masalah pada kesehatan mentalnya. Organisasi internasional non-pemerintah, yaitu *Save the Children* berupaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. Program MHPSS yang dijalankan oleh *Save the Children* mengantar organisasi internasional non-pemerintah ini berperan sebagai *service delivery, catalys* dan *partnership*.

Berdasarkan hasil daripada penelitian ini, penulis menggambarkan bagaimana peranan *Save the Children* dalam membantu mengatasi masalah kesehatan mental anak di daerah konflik Palestina.

1. Peranan *Save the Children* sebagai *service delivery* lebih mengarah kepada bantuan-bantuan kemanusiaan yang tujuannya untuk menolong anak-anak yang membutuhkan bantuan atau kehilangan haknya sebagai seorang anak. Dalam program kegiatan yang dilakukan oleh *Save the Children* untuk membantu anak-anak di daerah konflik yang mengalami masalah pada kesehatan mental yaitu program MHPSS, *Save the Children* telah menunjukkan perannya sebagai *service delivery* dimana *Save the Children* berupaya untuk menangani anak-anak yang kesehatan mentalnya terganggu karena adanya konflik dengan memberikan

bantuan langsung kepada anak-anak. Tujuan *Save the Children* dalam membantu anak-anak yang rentan di daerah konflik tidak jauh dari rasa kemanusiaan yang timbul akibat melihat kondisi mental anak-anak yang semakin hari semakin buruk. Maka dari itu, peranan *Save the Children* sebagai *service delivery* juga berperan sebagai *humanitarian aid*.

2. Timbulnya masalah kesehatan mental terhadap anak-anak di Palestina membuat *Save the Children* mengupayakan program MHPSS berkelanjutan dengan harapan anak-anak yang ada di daerah konflik Palestina bisa pulih dan menjalani hari seperti anak normal pada umumnya. Namun, program MHPSS tidak cukup dalam mengatasi masalah kesehatan mental terhadap anak-anak Palestina, mengingat konflik yang terjadi di Palestina adalah pemicu utama timbulnya masalah pada kesehatan mental anak dan konflik tersebut terus berlangsung hingga saat ini. *Save the Children* dengan peranannya sebagai *catalys* membuat sebuah inovasi agar masalah kesehatan mental terhadap anak-anak dapat diperhatikan oleh dunia Internasional. *Save the Children* dalam peranannya sebagai *catalys* mendukung dan ikut andil dalam pembuatan Undang-Undang pertama yang mengatur tentang masalah kesehatan mental anak.
3. Program MHPSS yang dijalankan oleh *Save the Children* tidak dapat berjalan lancar dengan sendirinya. Dibutuhkan bantuan kerjasama dan pendanaan agar program ini berjalan dengan lancar. *Save the Children* yang berperan sebagai *partnership* melakukan hubungan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah lainnya. Dengan bermitra bersama pihak-pihak lain seperti PBB dan perusahaan besar, program MHPSS yang dilaksanakan oleh *Save the Children* memiliki tunjangan untuk memberikan bantuan yang terbaik kepada anak-anak di Palestina. Tak hanya itu,

Save the Children juga berkolaborasi dengan lembaga masyarakat dalam pemenuhan MHPSS untuk anak-anak korban konflik Palestina.

B. Saran

Peranan *Save the Children* dalam mengatasi masalah kesehatan mental anak dalam peranannya sebagai *service delivery*, *catalys* dan *partnership* dengan menjalankan program MHPSS menjadikan organisasi internasional non pemerintah sebagai aktor yang penting dalam dunia internasional yang sangat membantu anak-anak dalam pemulihan kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, saran yang penulis berikan adalah *Save the Children* harus terus menjalankan peranannya sebagai *service delivery*, *catalys* dan *partnership* dalam mengatasi permasalahan pada anak-anak di daerah konflik Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Korten, D. C. (1990). *Getting to the 21st century: Voluntary action and the global agenda* (Vol. 19). West Hartford, CT: Kumarian Press.

Mulley, C. (2009). *The woman who saved the children: A Biography of Eglantyne Jebb: Founder of Save the Children*. Simon and Schuster.

Noeleen, H., V. Ryker, J., & B. Quizon, A. (1995). *Government-NGO Relations in Asia, Prospects and Challenges for People-Centered Development*. Kuala Lumpur: Asian and Pacific Development Center.

Lewis, D. (2007). *The management of non-governmental development organizations* (2nd ed.). London: Routledge.

Lewis, D & Kanji, N. (2009). *Non-Governmental Organizations*. New York: Routledge.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Supeno, H. (2013). *Kriminalisasi Anak*. Gramedia Pustaka Utama.

Dokumen Resmi

OCHA. (2021). *Data on casualties*. Diakses dari <https://www.ochaopt.org/data/casualties>

Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS) and National Population Committee. (2017). Diakses dari <https://www.pcbs.gov.ps/post.aspx-?lang=en&ItemID=1975>

UNICEF. (2017). *Children and Armed Conflict*. Annual CAAC Bulletin 2016. Diakses dari <https://www.unicef.org/sop/media/601/file/Annual%20CAAC%20Bulletin%202016.pdf>

UNICEF. (2018). *Children In The State Of Palestine*. Diakses dari <https://www.unicef.org/sop/media/341/file>

UNOCHA. (2017). *Occupied Palestinian Territory: Humanitarian Needs Overview 2018*. Reliefweb. Diakses dari <https://reliefweb.int/report/occupied-palestinian-territory/occupied-palestinian-territory-humanitarian-needs-overview-2>

Save the Children. (2013). About Us. Diakses dari <https://opt.savethechildren.net/about-us>

Save the Children. (2015). Bekerja Untuk Semua Anak Di Dunia. Diakses dari <https://savethechildren.or.id/tentang-kami>

Save the Children. (2015). Children's Health & Nutrition. Diakses dari <http://www.savethechildren.org./Childrens Health Nutrition.html>

Save the Children. (2015). Education Around the World. Diakses dari <http://www.savethechildren.org/Child Education.html>

Save the Children. (2015). Child Protection. Diakses dari <http://www.savethechildren.org.uk/about-us/what-we-do/child-protection>

Save the Children. (2016). "Our History". Diakses dari Save the Children UK: <http://www.savethechildren.org.uk/about-us/history>

Save the Children. (2017). Giving Children A Head Start In The Occupied Palestinian Territory. Diakses dari <https://opt.savethechildren.net/news/giving-children-head-start-occupied-palestinian-territory>

Save the Children. (2017). Our Corporate Partners. Diakses dari <https://www.savethechildren.net/about-us/our-corporate-partners>

- Save the Children. (2017). Protecting Rights Of Vulnerable Children: Save the Children Signs Mou With Palestinian Ministry. Diakses dari <https://opt.savethechildren.net/news/protecting-rights-vulnerable-children-save-children-signs-mou-palestinian-ministry>
- Save the Children. (2018). Rehabilitation And Reintegration Of Palestinian Child Ex-Detainees In The West Bank And East Jerusalem. Diakses dari <https://opt.savethechildren.net/news/rehabilitation-and-reintegration-palestinian-child-ex-detainees-west-bank-and-east-jerusalem>
- Save the Children. (2019). Road to Recovery: Responding to children's mental health in conflict. Diakses dari <https://resourcecentre.savethechildren.net/document/road-recovery-responding-childrens-mental-health-conflict/>
- Save the Children. (2019). *The Harsh and Unchanging Reality For Children Living in The Gaza Strip. A Decade of Distress.* Diakses dari <https://opt.savethechildren.net/sites/opt.savethechildren.net/files/library/A%20Decade%20of%20Distress%20online%20-%20v3.1.pdf>
- Save the Children. (2021). *Children In Gaza Conflict Will Suffer For Years To Come.* Occupied Palestinian Territory. Diakses dari <https://www.savethechildren.net/news/children-gaza-conflict-will-suffer-years-come>
- Save the Children. (2021). The impact of the Israeli military detention system on Palestinian children. Diakses dari https://opt.savethechildren.net/sites/opt.savethechildren.net/files/library/defenceless_the_impact_of_israeli_military_detention_on_palestinian_children_0.pdf

Save the Children. (2019). A Decade Of Distress: The harsh and unchanging reality for children living in the Gaza Strip. Diakses dari

<https://opt.savethechildren.net/sites/opt.savethechildren.net/files/library/A%20Decade%20of%20Distress%20online%20-%20v3.1.pdf>

Save the Children. (2021). The MINDS Act puts mental health at the forefront and sheds light on a disease plaguing millions of children worldwide. Diakses dari

<https://www.savethechildren.org/us/ways-to-help/advocate-for-children/help-support-the-minds-act-mental-health-international-developmentand-humanitarian-settings>

Save the Children. (2021). The impact of 15 years of blockade on the mental health of Gaza's children. Diakses dari

https://www.savethechildren.nl/sci-nl/media/Save-the-children/PDF/Trapped-June-2022_1.pdf

Jurnal/Artikel

Lewis, D. (2010). Nongovernmental organizations, definition, and history. *International encyclopedia of civil society*, 41(6), 1056-1062.

Rachmasari, Y., Nulhaqim, A. S., & Apsari, C. C. (2015). Penerapan Strategi Fundraising di Save the Children Indonesia. *Social Work Jurnal*, 1-153

Thabet, A.M. & Thabet, S.S. (2015). 'Trauma, PTSD, Anxiety, and Resilience in Palestinian Children in the Gaza Strip'. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science* 11(1). 1-13

Website dan Berita

ACTNews. (2021). Palestinian Children Experience Mental Health Epidemic. Diakses dari

<https://news.act.id/en/berita/palestinian-children-experience-mental-health-epidemic>

Chandra, R. A. (2007, Oktober). Melihat Program Save the Children di Indonesia. Diakses

dari <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20071029144343>

Harvard Medical School. (2009). Sleep and Mental Health. Diakses dari

https://www.health.harvard.edu/newsletter_article/sleep-and-mental-health

NGO Monitor. (2019). Save the Children. Diakses dari [https://www.ngo-](https://www.ngo-monitor.org/ngos/save_the_children_fund/#activities)

[monitor.org/ngos/save_the_children_fund/#activities](https://www.ngo-monitor.org/ngos/save_the_children_fund/#activities)

The Borgen Project. (2020). Mental Health In Palestine: The Hidden Plague. Diakses dari

<https://borgenproject.org/mental-health-in-palestine-the-hidden-plague/>

Unilever. (2013). Save the Children: Kampanye Every One. Diakses dari

<https://www.unilever.co.id/about/unilever-foundation/save-the-childrevery-one-campaign/>

War Child. (2019). *No Place For A Child: Protection For Palestinian Children*. Diakses pada

01 Juni 2022, dari <https://www.warchildholland.org/projects/no-place-for-a-child/>